

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan partisipasi aktif UMKM. Menurut UU RI No. 9 Tahun 1995 menyatakan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam sumber daya manusia guna untuk proses pembangunan nasional. Selain pemerintah pusat, pemerintah daerah juga memiliki peran dalam pengembangan UMKM, salah satunya Pemda klaten yang sangat mendukung program UMKM khususnya pada industri pande besi di Sentra Industri Desa Padas. Ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan (UU RI, 2004).

Tenaga kerja di sentra industri pande besi memiliki beberapa macam pekerjaan, diantaranya menggambar pola, memotong besi, mengelas, menggerinda dan mengecat. Pekerja yang melakukan aktivitas tersebut menggunakan postur kerja/posisi kerja yang berbeda-beda, seperti berdiri, membungkuk dan duduk. Postur kerja merupakan titik penentu dalam menganalisa keefektifan dari suatu

pekerjaan. Apabila postur kerja yang dilakukan oleh operator sudah baik dan ergonomis maka dapat dipastikan hasil yang diperoleh oleh operator tersebut akan baik. Akan tetapi, bila postur kerja operator tersebut tidak ergonomis maka operator tersebut akan mudah kelelahan, yang berakibat pada penurunan produktivitas kerja (Susihono, 2012).

Postur kerja erat hubungannya dengan berbagai macam keluhan-keluhan rasa sakit pada tubuh, efek buruk yang ditimbulkan diantaranya kerusakan pada sendi, ligamen dan tendon pada pekerja yang berakibat pada penurunan produktivitas kerja dan berpotensi terjadinya kecelakaan kerja sehingga mendatangkan kerugian bagi pekerja maupun perusahaan. Adapun postur kerja yang dapat memicu terjadinya keluhan tersebut diantaranya adalah seperti, membungkuk, memuntir, menekuk, menjangkau, menekan, menarik serta menahan beban yang terlalu lama, postur kerja yang dilakukan sering kali menimbulkan masalah tersendiri bagi pekerja sebagai contoh adanya keluhan pada otot (*Musculoskeletal*) yang dirasakan oleh pekerja ketika melakukan postur kerja yang tidak ergonomis (Tarwaka, 2010).

Keluhan pada sistem muskuloskeletal yakni keluhan pada bagian-bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan yang sangat ringan sampai sangat sakit. Apabila otot menerima beban statis secara berulang dan dalam waktu yang lama, akan dapat menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligamen dan tendon. Keluhan hingga kerusakan inilah yang biasanya diistilahkan dengan keluhan *musculoskeletal disorders (MSDs)* atau cedera pada

sistem *musculoskeletal* Grandjean, 1993 dan Lemasters, 1996 (dalam Tarwaka, 2014).

International Labour Organization (ILO) (2013) dalam program *the prevention of occupational diseases* menyebutkan *Musculoskeletal disorders* termasuk *carpal tunnel syndrome*, mewakili 59% dari keseluruhan catatan penyakit yang ditemukan pada tahun 2005 di Eropa. Laporan Komisi Pengawas Eropa menghitung kasus MSDs menyebabkan 49,9% ketidakhadiran kerja lebih dari tiga hari dan 60% kasus ketidakmampuan permanen dalam bekerja. Sedangkan di Korea, MSDs mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari 1.634 pada tahun 2001 menjadi 5.502 pada tahun 2010. Di Argentina, pada tahun 2010 dilaporkan 22.013 kasus penyakit akibat kerja, dengan MSDs diantaranya merupakan kejadian yang paling sering terjadi. Menurut Depkes RI tahun 2005, sebanyak 40,5 % pekerja di Indonesia mempunyai keluhan gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaannya dan diantaranya gangguan otot rangka sebanyak 16%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Afsiasari (2014), diperoleh hasil yaitu adanya hubungan antara postur kerja dengan keluhan muskuluskeletal pada pekerja bagian pengepakan di PT. Djitoe Indonesia Tobako dengan ($p \text{ value} = 0,019$). Selain itu pada penelitian lain juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pemanen kelapa sawit di PT. sinergi Perkebunan Nusantara dengan ($p \text{ value} = 0,022 < 0,05$) (Sang, 2013).

Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten merupakan *home industry* yang terletak di Desa Padas Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. Industri ini bergerak pada proses pengolahan besi, pembuatan berbagai jenis alat pertanian seperti, cangkul, parang, dan tralis pada pagar rumah. Industri ini berdiri sejak tahun 1989 dan telah memiliki badan hukum. Jumlah pekerja dalam industri ini sebanyak 105 pekerja yang tersebar di beberapa bagian pekerjaan, salah satunya yakni bagian pemotongan besi. Pada pekerjaan bagian ini para pekerja bekerja dengan beberapa postur, diantaranya postur kerja berdiri pada pekerja bagian pemotongan besi, membungkuk pada pekerja pengelasan dan penggerindaan dan menekuk pada pekerja bagian pembuat plat besi.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, diperoleh informasi melalui wawancara terhadap 10 pekerja dan sebanyak 70% pekerja mengeluh telah mengalami rasa sakit, seperti keluhan sakit pada bahu, pundak, punggung, leher, perut dan juga pada betis kaki. Sedangkan sebanyak 30% lainnya sedikit merasakan hal yang sama akan tetapi karena sudah terbiasa melakukan pekerjaan tersebut sehingga mereka tidak terlalu menghiraukan rasa sakit yang mereka rasakan. Adanya keluhan-keluhan tersebut menjadi indikasi bahwa para pekerja pada bagian pemotongan besi berpotensi mengalami risiko keluhan *musculoskeletal*.

Para pekerja di Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten melakukan pekerjaan secara manual khususnya pada pekerja bagian pemotongan besi, disamping itu pada pekerjaan ini juga dilakukan secara berdiri, dimana menurut (Tarwaka, 2014) bekerja dengan posisi berdiri 15-20% lebih cepat mengalami

gangguan otot dan pada bagian ini juga menggunakan postur kerja yang dapat memicu timbulnya keluhan *musculoskeletal* diantaranya postur kerja membungkuk, menekuk, bekerja secara berulang-ulang dengan posisi yang sama, hal demikian memicu timbulnya efek samping yakni berupa keluhan rasa sakit yang apabila tidak dicegah maka lambat laun akan memperparah keadaan pekerja, hingga pada ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari yang pada akhirnya akan bermuara terhadap hilangnya jam kerja bahkan sampai pada kehilangan pekerjaannya itu sendiri. Keluhan tersebut sudah banyak dirasakan oleh pekerja di industri tersebut, oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara risiko postur kerja dengan risiko keluhan *musculoskeletal* pada pekerja di Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara risiko postur kerja dengan risiko keluhan *musculoskeletal* pada pekerja bagian pemotongan besi di Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara risiko postur kerja dengan risiko keluhan *musculoskeletal* pada pekerja bagian pemotongan besi di Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pekerja seperti, umur, kebiasaan merokok dan indek masa tubuh pada bagian pemotongan besi di Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten.
- b. Menilai dan menganalisis risiko postur kerja pada pekerja bagian pemotongan besi di Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten.
- c. Menilai dan menganalisis tingkat risiko keluhan muskuluskeletal pada pekerja bagian pemotongan besi di Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten.
- d. Menganalisis hubungan antara risiko postur kerja dengan tingkat risiko keluhan muskuluskeletal pada pekerja bagian pemotongan besi di Sentra Industri Pande Besi Padas Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Memberi informasi dan pengetahuan kepada pekerja bahwa ditempat mereka bekerja berpotensi menimbulkan risiko keluhan muskuloskeletal, sehingga pekerja mampu untuk mengantisipasi dan mampu melakukan upaya pencegahan dengan cara, bekerja sesuai dengan kapasitas kerja fisik dan menyesuaikan dengan alat yang digunakan.

2. Bagi Pemilik Industri

Hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai bahan evaluasi sekaligus saran bagi pemilik industri agar lebih memperhatikan lingkungan kerja pada bagian pemotongan besi dan kapasitas fisik pekerjanya dalam bekerja.

3. Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitiannya baik dibagian yang lain atau di industri yang lainnya.

4. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi dan referensi apabila ingin melakukan penelitian yang terkait risiko postur kerja dan keluhan *musculoskeletal*.

5. Bagi Program Studi

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi informasi tambahan yang nantinya dapat berguna sebagai bahan ajar atau materi dalam perkuliahan.